

**BUDAYA PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI
DINI PADA IBU YANG MEMPUNYAI ANAK 7-24 BULAN
DI DESA ARGODADI SEDAYU BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta**



**Disusun oleh :
Liza Hesti Utami
060201101**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2010

**THE HABIT OF GIVING SUPPLEMENTARY FOOD OF BREAST
MILK EARLY ON MOTHER THAT HAVE CHILDREN 7-24
MONTHS IN ARGODADI VILLAGE SEDAYU BANTUL
YOGYAKARTA**

**BUDAYA PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DINI
PADA IBU YANG MEMPUNYAI ANAK 7-24 BULAN**

DI DESA ARGODADI SEDAYU BANTUL

YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

Liza Hesti Utami

060201101



Telah disetujui oleh pembimbing tanggal, 20 Januari 2011

Pembimbing



Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat.

BUDAYA PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DINI PADA IBU YANG MEMPUNYAI ANAK 7-24 BULAN DI DESA ARGODADI SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA¹

Liza Hesti Utami², Warsiti³

INTISARI

Makanan pendamping ASI merupakan makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah berusia 6 bulan. Beberapa budaya dan adat istiadat banyak ibu-ibu yang memberikan MP-ASI sebelum 6 bulan. Kejadian pemberian MP-ASI sebelum 6 bulan ada 32% ibu memberikan MP-ASI pada bayinya ketika umur 2-3 bulan dan 69% pada bayi yang berumur 4-5 bulan. Pemberian MP-ASI sebelum 6 bulan berdampak pada gangguan seperti pencernaan (diare), obesitas, gangguan pertumbuhan dan menurunnya produksi ASI. Tujuannya untuk mengetahui gambaran secara mendalam budaya pemberian makanan pendamping ASI dini pada ibu yang mempunyai anak 7-24 bulan di Desa Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Metode pengambilan sampel dengan metode *Snowball Sampling*, jumlah sampel 5 orang partisipan. Tiga tema yang muncul yaitu : Jenis MP-ASI yang digunakan adalah makanan dan buah yang dilumat, alasan utama pemberian MP-ASI antara lain turun temurun dan kurangnya pengetahuan dan kebutuhan akan informasi tentang MP-ASI dini. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan antara lain: Adanya budaya turun temurun dan kurangnya pengetahuan mengakibatkan orang tua memberikan MP-ASI sebelum bayi berusia 6 bulan. Saran bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu dengan pemberian MP-ASI dini harus melihat aspek budaya masyarakat setempat.

Kata kunci : Budaya, Makanan Pendamping, ASI, Ibu, Anak 7-24 bulan
Kepustakaan : 9 Buku (2000-2010), 5 Jurnal, 7 Website
Jumlah halaman : i-xii, 71 halaman

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

THE HABIT OF GIVING SUPPLEMENTARY FOOD OF BREAST MILK EARLY ON MOTHER THAT HAVE CHILDREN 7-24 MONTHS IN ARGODADI VILLAGE SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA¹

Liza Hesti Utami², Warsiti,³

ABSTRACT

Complementary feeding are given supplementary food to infants after 6 months of age. Some cultures and customs of many mothers who give complementary breastfeeding before 6 months. Genesis of MP-ASI before 6 months is 32% of mothers giving complementary breastfeeding when aged 2-3 months and 69% in infants aged 4-5 months. Giving MP-ASI before 6 months have an impact on disorders such as digestive (diarrhea), obesity, impaired growth and reduced milk (ASI) production. The goal is to know in depth describing of the culture of early complementary feeding for mothers who have children 7-24 months in the village of Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. The Types of qualitative research with the phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews that are equipped with field notes. Sampling method with Snowball sampling methods, sample size 5 people participating. Three themes that emerged are: Type MP-ASI used are food and fruits are crushed, the main reason of MP-ASI include hereditary and lack of knowledge and the need for complementary information about early breast milk. The results of this study concluded, among other things: The existence of hereditary culture and lack of knowledge lead to parents giving complementary breastfeeding before the baby is 6 months old. Suggestions for nurses in providing nursing care for mothers with premature delivery MP-ASI must see the aspects of local culture.

Keywords : Culture, Food Assistance, ASI, Mother, Children 7-24 months

Bibliography : 9 Books (2000-2010), 5 Journal, 7 Website

Number of pages : i-xii, 71 pages

¹ Title of Thesis

² Student of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

BUDAYA PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DINI PADA IBU YANG MEMPUNYAI ANAK 7-24 BULAN DI DESA ARGODADI SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA¹

Liza Hesti Utami², Warsiti³

ABSTRACT

Complementary feeding are given supplementary food to infants after 6 months of age. Some cultures and customs of many mothers who give complementary breastfeeding before 6 months. Genesis of MP-ASI before 6 months is 32% of mothers giving complementary breastfeeding when aged 2-3 months and 69% in infants aged 4-5 months. Giving MP-ASI before 6 months have an impact on disorders such as digestive (diarrhea), obesity, impaired growth and reduced milk (ASI) production. The goal is to know in depth describing of the culture of early complementary feeding for mothers who have children 7-24 months in the village of Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. The Types of qualitative research with the phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews that are equipped with field notes. Sampling method with Snowball sampling methods, sample size 5 people participating. Three themes that emerged are: Type MP-ASI used are food and fruits are crushed, the main reason of MP-ASI include hereditary and lack of knowledge and the need for complementary information about early breast milk. The results of this study concluded, among other things: The existence of hereditary culture and lack of knowledge lead to parents giving complementary breastfeeding before the baby is 6 months old. Suggestions for nurses in providing nursing care for mothers with premature delivery MP-ASI must see the aspects of local culture.

Kata kunci : budaya, makanan pendamping ASI dini.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan dan minuman yang paling sempurna untuk bayi. Ibu yang memberikan ASI akan bermanfaat bagi kesehatan bayinya (Lawson, 2008). ASI merupakan makanan yang cocok untuk bayi karena nilai gizi pada ASI paling tinggi dibandingkan dengan susu buatan lainnya, contohnya : susu sapi, susu kerbau, susu kambing dan lain-lain. ASI sangat menguntungkan bagi ibu,

keuntungan tersebut ditinjau dari berbagai segi yaitu: segi gizi, kesehatan dan ekonomi. Bayi yang tidak cukup mendapatkan ASI dari ibunya akan berdampak pada pertumbuhan dan kesehatannya (Krisnatuti, 2003).

Menurut WHO, *Global Strategy on Infant and Young Child Feeding* secara khusus menyebutkan tentang kebijakan pemberian ASI, yaitu:

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan 'Aisyiyah Yogyakarta

(1) pemberian ASI bagi bayi sampai usia enam bulan, (2) pemberian makanan pendamping ASI yang memadai pada usia enam bulan, (3) Pemberian ASI yang diteruskan hingga anak berusia dua tahun atau lebih. Meski demikian perkembangan pelaksanaan dilapangan menunjukkan banyaknya pelanggaran yang merenggut hak bayi atas ASI eksklusif enam bulan tersebut yaitu dengan memberikan bayi yang baru lahir dengan produk makanan pendamping ASI, sehingga ketika akan disusui oleh ibunya si bayi menolak (Majalah Nirmala, 2004). Menurut penelitian Priyanti (2009) Pemerintah Indonesia melalui keputusan menteri Kesehatan no. 450/Menkes/SK/IV/2004 juga menetapkan bahwa pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di Indonesia dari bayi lahir sampai berumur 6 bulan untuk meningkatkan status gizi bayi.

Makanan pendamping ASI adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 4-6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. MP-ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI, namun hanya untuk melengkapi ASI. Tujuan makanan pendamping ASI adalah untuk menambah energi dan zat-zat gizi yang diperlukan bayi karena ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi secara terus-menerus (Krisnatuti, 2003).

Puskesmas sudah memberikan pelatihan kepada kader-kader posyandu di tiap kelurahan. Tiap kader yang datang pada pelatihan diberikan bekal serta modul yang isinya mencakup usaha perbaikan gizi keluarga, ASI eksklusif, MP-ASI. Selain itu puskesmas juga memberikan MP-ASI atau makanan tambahan untuk usia 6 bulan ke atas, yang dibagikan secara gratis untuk perbaikan gizi balita.

Penyuluhan kesehatan oleh petugas puskesmas terkait pertumbuhan dan perkembangan balita, makanan sehat, imunisasi, ASI eksklusif, dan MP-ASI telah dilakukan, namun orang tua khususnya para ibu masih banyak yang memberikan MP-ASI sebelum bayi 6 bulan. Beberapa jenis MP-ASI yang diberikan seperti nasi lumat, biskuit, pisang lumat maupun susu formula. Banyak alasan mengapa hal itu dilakukan, antara lain ibu sibuk, bayi rewel, mengikuti orang tua terdahulu, supaya bayi tambah besar dan gemuk, serta kurang percaya khawatir ASI tidak cukup untuk bayinya. Keraguan-keraguan tersebut akhirnya mendorong para ibu memberikan makanan tambahan, padahal menurut kesehatan pemberian makanan atau cairan selain ASI sebelum enam bulan dapat merugikan bayi.

Menurut (Ariani, 2008) penyebab dalam pemberian MP-ASI dini pada bayi, meliputi : (1) pemberian MP-ASI secara dini, misalnya: air kelapa; air tajin; pisang; dan madu, termasuk dalam jenis MP-ASI (2) ASI yang diberikan tidak cukup; (3) kebanyakan ibu yang mulai memberikan makanan kepada bayinya mengalami sindrom ASI kurang; termasuk dalam pemberian MP-ASI yang kurang (4) Frekuensi pemberian ASI kurang; (5) Pemberian ASI terhenti karena ibu sibuk bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyati (2006) di Samarinda, penyebab pemberian MP-ASI dini 67,0% karena faktor bekerja, 65,9% gangguan psikologis, 70,5% promosi susu formula, 52,3% tingkat pengetahuan.

Sedangkan, Priyanti (2009) melakukan penelitian di kota Yogyakarta mendapatkan data bahwa kejadian pemberian MP-ASI dini meliputi faktor-faktor sebagai berikut: (1) 60% faktor psikologis, (2) 76,66% tingkat pengetahuan, (3) 56,6% pengaruh susu formula, (4) 73,33% faktor ekonomi, (5) 70% faktor status pekerjaan, (6) 77,3% faktor budaya. Berdasarkan hasil riset tersebut diatas yang paling banyak menjadi penyebab pemberian MP-ASI adalah faktor budaya.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 28 April 2010 di desa Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Dari 6 padukuhan di desa Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta, didapatkan data dari 50 keluarga yang mempunyai anak usia 7–24 bulan dengan pengalaman sudah diberikan MP-ASI sebelum 6 bulan. Masyarakat di desa Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta sebagian masih beranggapan bahwa dalam pemberian MP-ASI pada anak dikarenakan anak rewel, ibu yang bekerja dan masih memegang kuat tradisi leluhur. Jenis MP-ASI yang diberikan pada umumnya adalah makanan instan seperti bubur beras merah dari hasil pabrik, pisang, nasi yang dilumat, susu formula, madu. Alasan para ibu memberikan MP-ASI, anak rewel atau menangis yang dianggapnya itu karena lapar serta pengaruh orang tua yang zaman dahulu untuk memberikan makanan pendamping pada usia dini agar tercukupi semua kebutuhan anak tersebut. Dari pemberian MP-ASI dini pada anak sebelum 6 bulan di Desa Argodadi ini ada 3,33% atau 15 anak yang menderita diare dari 50 keluarga karena system pencernaan belum siap untuk mendapatkan makanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu strategi yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya pada situasi tertentu dan fenomenologi merupakan penelitian tentang pengalaman (Dempsey & Dempsey, 2002). Pemilihan partisipan penelitian kualitatif ini dilakukan secara *purposive* yaitu secara sengaja dengan menemukan partisipan yang relevan atas dasar kapasitas yang dimiliki dalam memberikan penjelasan yang relevan terperinci dan komprehensif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Snowball Sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara berantai, mulai dari ukuran sampel kecil (suatu kelompok/seseorang partisipan) yang relevan, untuk selanjutnya yang bersangkutan dimintai untuk menyebutkan/menunjukkan calon partisipan yang berikutnya (Moleong, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian yang telah peneliti lakukan di desa Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Pada dasarnya didaerah ini selain daerah yang masih agak jauh dari kehidupan kota, daerah ini juga masih terpapar kuat oleh budaya Jawa. Lebih lanjut dalam penelitian telah didapati bahwa dari 6 padukuhan di desa Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta, didapatkan data dari 50 keluarga yang mempunyai

anak usia 7–24 bulan ada 35 orang (1,42%) sudah diberikan MP-ASI sebelum 6 bulan.

2. Karakteristik Partisipan

Karakteristik partisipan yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur partisipan, latar belakang pendidikan, penghasilan partisipan, umur memulai menggunakan MP-ASI, pekerjaan dan pemilikan rumah. Hasil analisis deskriptif karakteristik partisipan ditampilkan dalam tabel :

Tabel Karakteristik Partisipan

No	Nama (kode)	Umur	R.pend	Agm	Umr mul m. MP-ASI	Pekrjn	Rata2 pendh r
1.	P1	28	SD	Isl	3 bln	b. tani	1 jt
2.	P2	23	SMK	Isl	5 hr	IRT	< 1 jt
3.	P3	25	SMK	Isl	1 mngu	IRT	< 1 jt
4.	P4	27	SMP	Isl	1,5 bulan	Pisayur	1,5 jt
5.	P5	30	D3	Isl	2 bulan	IRT	2 jt

3. Analisa Tema

Berdasarkan tujuan penelitian didapatkan tiga tema utama yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jenis MP-ASI yang sering digunakan adalah makanan dan buah yang dilumat. Hal ini seperti pernyataan dari partisipan berikut:

Yo sak ngertiku nak dikei maem koyo sego sing diuleg nganti lembut utowo nak dikei biscuit yo dicampur banyu putih opo susu lembek, pokoke sing penting alus...nak dikei pisang yo dikerok disik (P1).

(Ya setahu saya kalau dikasih makanan seperti nasi yang dilumat sampe halus dan kalau biskuit ya dicampur air putih atau susu biar lembek, pokoknya yang penting halus...Kalau pisang ya dikerok dulu...) (P1).

- b. Alasan utama pemberian MP-ASI dini

- Turun temurun
Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh partisipan berikut:

“... Awal mulane tak wenehi MP-ASI mergane ket mbiyen keluarga wes biasa menehi maeman sak liyane ASI seko zaman simbah, ibu lan tonggo teparuhku yo koyo ngono mbak utowo wes tradisi sing turun temurun, dadi aku yo melu menehi MP-ASI ben anak ora nangis...”.

(Awal mulanya diberikan MP-ASI karena dari dulu keluarga sudah terbiasa memberikan makanan selain ASI dari zaman nenek, ibu dan tetangga saya juga seperti tu mbak atau tradisi yang turun temurun, jadi saya juga mengikuti memberikan MP-ASI biar anak tidak nangis.....(P1).

- Kurang Pengetahuan

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

“...Awal mulanya karena ASI saya keluarnya sedikit mbak jadi mungkin anak lapar dan anak jadi nangis atau rewel makanya saya terus memberikan MP-ASI agar anak tercukupi kebutuhannya dan biar tidak rewel lagi...” (P2).

c. Kebutuhan akan informasi tentang MP-ASI

Harapan ibu terhadap petugas kesehatan akan diungkapkan pada pernyataan berikut:

“... Harapanku petugas kesehatan iso menei penyuluhan tentang MP-ASI sing bener karo menei penyuluhan kesehatan sak liyane...”

(Harapan saya petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan tentang MP-ASI yang secara benar dan juga tentang penyuluhan kesehatan yang lain...) (P1).

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan membahas hasil penelitian berupa tema-tema dan sub tema yang diperoleh dari analisis data yang sudah

dilakukan. Tiga tema utama yang muncul pada tujuan penelitian ini yaitu makanan dan buah yang dilumat, turun temurun dan kurang pengetahuan ibu, dan membutuhkan informasi yang benar. Tema-tema tersebut akan dijelaskan pada interpretasi dan diskusi hasil berikut ini:

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan dan minuman yang paling sempurna untuk bayi. Ibu yang memberikan ASI akan bermanfaat bagi kesehatan bayinya (Lawson, 2008). ASI merupakan makanan yang cocok untuk bayi karena nilai gizi pada ASI paling tinggi dibandingkan dengan susu buatan lainnya, contohnya : susu sapi, susu kerbau, susu kambing dan lain-lain. ASI sangat menguntungkan bagi ibu, keuntungan tersebut ditinjau dari berbagai segi yaitu: segi gizi, kesehatan dan ekonomi. Bayi yang tidak cukup mendapatkan ASI dari ibunya akan berakibat pada pertumbuhan dan kesehatannya (Krisnatuti, 2003).

Faktor yang mempengaruhi keputusan ibu untuk memberi MP-ASI pada bayi dikarenakan adanya tingkat pengetahuan yang belum banyak mengetahuinya. Sebagian besar partisipan kurang mengetahui banyak seluk beluk makanan pendamping ASI.

Faktor yang mempengaruhi tersedianya pangan dan pola sosial-budaya yang berkaitan dengan cara makan, juga terdapat faktor pribadi dan kesukaan yang mempengaruhi jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi penduduk. Beberapa di antaranya adalah: 1) Banyaknya informasi yang dimiliki seseorang tentang kebutuhan tubuh akan gizi selama beberapa masa dalam

perjalanan hidupnya. 2) Kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan gizi ke dalam pemilihan pangan dan pengembangan cara pemanfaatan pangan yang sesuai. 3) Hubungan keadaan kesehatan seseorang dengan kebutuhan akan pangan pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit (Suhardjo, 2003).

Sebagian besar partisipan beralasan memberi MP-ASI dikarenakan sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek dan orang tua sebelumnya. Partisipan beranggapan kebiasaan yang sudah dilakukan baik untuk diikuti untuk member MP-ASI. Selain itu, terkadang partisipan takut dimarahi orangtua maupun mertua jika tidak memberikan MP-ASI pada saat anaknya rewel dan menangis. Pada saat bayi menangis diasumsikan bayi lapar dan membutuhkan makanan, kalau tidak disambung dengan makanan pendamping maka bayi akan menangis terus dan setahunya itu karena lapar, karena ASI yang kurang memenuhi maka partisipan tergerak untuk memberikan MP-ASI.

Kerugian yang diderita bayi sebagai akibat dari pemberian makanan pendamping ASI merupakan adanya gangguan pencernaan, misal: diare, sembelit, sakit perut, dan alergi. Masuknya berbagai jenis kuman apalagi disajikan tidak higienis karena sistem imun belum sempurna. Gangguan pertumbuhan karena terlambatnya pemberian makanan pendamping asi. Menurunnya produksi asi karena kemampuan bayi untuk mengkonsumsi asi berkurang. Obesitas karena bayi yang diberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan karena proses pemecahan sari-sari makanan yang belum sempurna. Gangguan penyusunan.

Partisipan mempunyai harapan besar terhadap pihak kesehatan maupun posyandu dalam memberikan penyuluhan mengenai MP-ASI. Keadaan Sosial dan budaya masyarakat dimana ibu-ibu yang mempunyai pengalaman anak usia 0-6 bulan tinggal hendaknya harus diperhatikan oleh tenaga kesehatan. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan perlu menyadari pentingnya aspek sosial dan budaya. Perawat sebagai landasan berfikir dan memberikan solusi terhadap masalah klien, untuk melakukan pengolahan asuhan keperawatan yang dimulai dari tahap pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (leininger, 2002).

Perawat harus memiliki kepekaan terhadap aspek sosial budaya dalam memberikan asuhan keperawatan yang diterapkan pada ibu-ibu yang mempunyai pengalaman anak usia 0-6 bulan. Perawat bekerja sama dengan posyandu untuk menjembatani kesenjangan antara dua budaya yang berbeda, sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang sesuai dan dapat diterima masyarakat. Dimasyarakat mungkin ditemukan bentuk perilaku atau sikap yang terbukti kurang menguntungkan bagi kesehatan. Perawat sering kali tidak mudah untuk mengadakan suatu perubahan terhadapnya, karena telah tertanamnya keyakinan yang melandasi sikap dan perilaku itu secara mendalam pada kebudayaan warga komunitas tersebut (Suhardjo, 2003).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan pada bab sebelumnya dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- Perilaku dalam memberikan makanan pendamping ASI dini pada bayi sebelum 6 bulan di Desa Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta Jenis MP-ASI yang sering digunakan partisipan antara lain makanan (nasi lembek, biskuit di campur dengan susu, bubur tepung, dan bubur bayi) dan buah (pisang, pepaya) yang dilumat maupun dikerok. Pemberian makanan pendamping ASI pada bayi dilakukan oleh partisipan dengan alasan pemberian MP-ASI berasal dari inisiatif diri sendiri dengan pertimbangan anaknya rewel dan partisipan dalam kondisi sakit. Sehingga tidak dapat menyusui bayi yang baru lahir dan akhirnya memberikan makanan pendamping ASI.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemberian makanan pendamping ASI di Desa Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta adalah adanya kultur budaya turun temurun (orang tua, mertua, tetangga, suami dan diri sendiri) yang kuat dalam masyarakat mengakibatkan para orang tua memberikan MP-ASI sebelum bayi berusia 6 bulan. Pengetahuan yang masih minim tentang proses sistem pencernaan yang dimiliki bayi berusia dibawah 6 bulan. Adanya lingkungan ibu-ibu tetangga yang memiliki pengalaman sebelumnya mendukung untuk melakukan pemberian MP-ASI

sebelum usia bayi 6 bulan. Peran orang tua dan nenek, para ibu yang memiliki bayi berusia dibawah 6 bulan.

- Ibu membutuhkan informasi dari pihak petugas kesehatan terkait dalam memberikan MP-ASI dini. Penyuluhan kesehatan oleh perawat terkait pertumbuhan dan perkembangan balita, makanan sehat, imunisasi, ASI eksklusif, MP-ASI yang sebaiknya diberikan pada anak usia lebih dari 6 bulan, dan akibat pemberian MP-ASI dini pada anak yang belum waktunya. Partisipan membutuhkan informasi yang benar dan mempunyai harapan besar perawat melalui posyandu dapat memberikan penyuluhan mengenai MP-ASI.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

Bagi petugas kesehatan, terutama yang bertugas di Desa Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta harus melihat dari lintas keadaan sosial dan budaya masyarakat dimana ibu-ibu yang mempunyai pengalaman anak usia 0-6 bulan yang berada didaerah tersebut hendaknya harus diperhatikan oleh tenaga kesehatan. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan perlu menyadari pentingnya aspek sosial dan budaya, sebagai landasan berfikir dan memberikan solusi terhadap masalah partisipan untuk melakukan pengolahan asuhan keperawatan yang dimulai dari tahap pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi.

KEPUSTAKAAN

Albar, H, 2005, Kiat Pemberian Makanan Pada Balita, www.kalbefarma.com

Dempsey P & Dempsey A, 2002, Riset Keperawatan, EGC, Jakarta.

Hidayat, A, 2006, Pengantar Ilmu Keperawatan Anak, Salemba Medika, Jakarta.

Jacob, T, 2004, Etika Penelitian Ilmiah, Warta Penelitian, UGM, Ed. Khusus, Yogyakarta

Krisnatuti, dkk, 2003, Menyiapkan Makanan Pendamping Asi, Puspa Swara, Jakarta.

Lawson, 2008, Makanan Sehat Untuk Bayi dan Balita, Dian Rakyat, Jakarta.

Leininger M & Mc Farland M.R, 2002, Transcultural Nursing, Concepts, Theories, Research & Practice; USA; McGraw-Hill Companies.

Moleong, L.J, 2004, Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi, PT Remaja Pos Dakarya, Bandung.

Suhardjo, 2003, Berbagai Cara Pendidikan Gizi, Bumi Aksara, Jakarta.

Poerwandari, FK, 2003, Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia, Perfecta LPSP3 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta.

Syafrudin, 2009, Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan, Trans Info Media, Jakarta.